

STILISTIKA KISAH NABI ISA DIANGKAT KE LANGIT DALAM AL-QUR'AN

Halimatus Sa'adah, Wiwin Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

halimatus@gmail.com, ainis@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

The Quran as a great miracle of the Prophet Muhammad (peace be upon him) features many advantages. One of them is the stories in the holy Quran. So many stories are told. In this way, this research focuses on the story of Jesus (peace be upon him). The focus of the research is on the linguistic style and stylistics used by the holy Quran in expressing this interesting story. The purpose of this research is to find the use of the specific method of this story as well as to know the effects that are the stylistic discourse that we find in the Stylistic Jesus being Raised to the sky at holy Quran. In this research, we find some researches related to the subject of the story of Jesus (peace be upon him), especially the similar on in the methodology that is used. This research is a library research and it uses descriptive analytical and stylistic approach as a method of analysis. The basis for the choice of stylistics as a method of analysis is based on comprehensiveness of its study, which includes the linguistic aspect of such as the science of Phonology, Morphology, Semantics, Syntax, Rhetoric, and Figurative Style. Through beauty, depth and meaning of the selected story, expressive style have been related. What follows from the research on the verses of the holy Quran related to the, stylistic jesus being raised to the sky at holy Quran, peace be upon him, is that we find the following from the method used by the holy Quran: Includes phonology such as mutawazzi rhymes at the end of each verse, while in the morphological aspect there is a unbalanced parallelism, then for syntax there is the omission and appearance of fi'il, release of fa'il. Then in semantics found the use of various terms between basyar, insun, insan, nas, and the use of the terms fakhhkar, thin, shalsbal. The uses of rhetorical style or at-taswiri in this story include alliteration, assonation, proton hysteron, chiasmus, and polysindenton. The choice of words in and sentences a more detailed understanding to the reader.

Keywords:

Phonology, Morphology, Semantics, Syntax, Rhetoric, and Figurative Style

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab terbesar sepanjang sejarah keagamaan umat manusia, kitab suci yang lengkap dan paripurna bagi umat Islam khususnya. Meskipun secara fisik al-Qur'an telah menjelma ke dalam sebuah bentuk teks, namun ia tetap melampaui berbagai jenis teks yang lain.¹

Secara harfiah al-Qur'an adalah "bacaan sempurna" tidak ada bacaan yang melebihi al-Qur'an yang mendapat perhatian melebihi lainnya. Dimulai dari pemilihan kosa katanya, susunan redaksinya, panjang pendeknya, bahkan sampai kandungan yang tersirat di dalamnya. Tiada pula bacaan lima ribu tahun lalu yang dapat menandinginya, Itulah kehebatan al-Qur'an. Dengan bahasanya yang dapat menyentuh rasa, merangsang akal, menjadikan kita dapat menerima, memberikan kasih, dan keharuan cinta terhadapnya.²

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 17.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir tematik Atas Pelbagai Persolan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 3.

Sebagaimana digambarkan Allah dalam QS. al-Nisa': 82 kita dapat menemukan rahasia-rahasia kemukjizatan al-Qur'an yang terletak pada keteraturan bahasanya, bunyinya yang indah melalui nada hurufnya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Ayat tersebut mengandung isyarat bahwa al-Qur'an apabila sering dibaca akan semakin tampak keindahannya, keselarasannya, maupun pesonanya. Dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* seperti yang dijelaskan al-Qattan ilmu tidak akan mengalami kemajuan perkembangan yang signifikan jika manusia tidak menyelami kemukjizatannya.³

Kemukjizatan al-Qur'an yang lainnya adalah kisah (*Qashash*). Kisah merupakan metode paling tepat di dalam al-Qur'an untuk menyampaikan pelajaran maupun peringatan. Tak heran jika al-Qur'an terdapat lebih dari enam ribu ayat yang terbagi dalam beberapa tema. Bahkan sebagian kandungan kitab suci al-Qur'an menjelaskan cerita-cerita bijak dan mendidik. Seperti cerita risalah kenabian, hari kiamat, mimpi Nabi Yusuf, ashab al-kahfi dan lainnya yang disampaikan dalam bentuk cerita dengan bahasa yang indah dan mempesona. Dalam al-Qur'an kisah-kisah dimuat sebanyak 35 surat dan 1.600 ayat. Inilah sebabnya sehingga Al-Qur'an dikatakan sebagai samudera ilmu pengetahuan yang melimpah, berjuta kisah, dan nasihat bagi mereka yang berakal.⁴ Firman Allah dalam QS. Yusuf: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)⁵

Dalam al-Qur'an, kisah-kisah mayoritas tergolong surat makkiyah. Hal tersebut karena isu sentral pertama ke permukaan dakwah Islam berpusat di Makkah, yang sangat kental dengan problematika ketuhanan, kerasulan, kemukjizatan. Oleh karena itu, pengkhotbah (orator) sering menggunakan cerita sebagai medianya. Semakin menarik cerita yang mereka lontarkan semakin memikat daya tarik, pesan moral pun yang disampaikan akan semakin mudah dipahami.⁶

Berangkat dari nilai penting terkait kisah yang ada dalam al-Qur'an tersebut, penelitian ini difokuskan pada kisah Nabi Isa diangkat ke langit yang terdapat dalam QS. ali-Imran: 55, QS. al-Nisa': 158, QS. al-Maidah: 117.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِنِّي جَعَلْتُكَ نَبِيًّا وَرَأَيْتَكَ تُرْفَعُ إِلَى السَّمَاءِ وَتَكُونُ مِنَ الَّذِينَ أُعْطُوا الْكِتَابَ ۚ وَمَا كَانَ لِأُولِي الْأَلْبَابِ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِيهِ ۚ تَحْتَلِفُونَ (٥٥)⁷

³Manna al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo:Dar Fikr,Tt), 5.

⁴A. Hanafi, *Segi-segi kesusastran pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 22.

⁵ QS. Yusuf [12]: 111

⁶Muhammad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah terjemahan Zubairi Misrawi* (Jakarta: Paramadina, 2002). 85.

⁷ QS. ali-Imron[3]: 54-55

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (١٥٨)⁸

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ
فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (١١٧)⁹

Pada ayat di atas, Allah mengangkat Nabi Isa ke langit dan menyelamatkannya dari kaum yahudi yang hendak membunuhnya, mereka melakukan pengepungan di sebuah rumah dekat Baitul Maqdis pada hari jum'at malam sabtu. Mereka menerobos masuk dan melakukan penyerbuan, kemudian Allah Swt, menyerupakan wajah seorang sahabat Nabi Isa (Yudas Iskariot) salah satu murid Nabi Isa, yang dijadikan sama persis seperti Nabi Isa pada kejadian itu. Sementara Nabi Isa telah diangkat oleh Allah melalui lubang angin (ventilasi) rumah ke langit yang disaksikan oleh para sahabat Nabi Isa yang berada di dalam rumah itu. Ketika kaum yahudi menerobos masuk ke dalam rumah, mereka menduga bahwa Ia adalah Nabi Isa, Sehingga mereka beramai-ramai menyalib dan menancapkan duri di kepalanya, sebagai bentuk pengkhianatannya. Di selamatkannya Nabi Isa oleh Allah dari usaha pembunuhan kaum yahudi dengan jalan penyerupaan orang lain menjadi seperti dirinya, sehingga kaum yahudi salah tangkap dan salah membunuh.¹⁰

Secara umum, semua fragmen kisah Nabi Isa sebenarnya terdapat dalam 69 ayat dan tersebar dalam 7 surat yang berbeda, yaitu Surat Ali-Imran, Al-Nisa', Al-Maidah, Maryam, Az-Zukhruf, Al-Hadid, dan Ash-Shaff. Sebagian kisah ini diulang beberapa kali dalam surat yang berbeda. Hanya saja kisah diangkatnya Nabi Isa ke langit terdapat dalam tiga surat saja, yaitu Surat Ali-Imran, Al-Nisa', dan Al-Maidah. Berbeda dengan halnya kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam satu surat saja, kisah Nabi Isa dimuat dalam al-Qur'an secara terpisah-pisah, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti.

Dalam ketiga ayat kisah di atas terdapat gaya retorik dan kiasan. Secara umum, berdasarkan kajian stilistika dalam kisah diangkatnya Nabi Isa ke langit mengandung gaya bahasa yang memiliki makna atau trope (*figure of speech*) yang artinya pembalikan atau penyimpangan. Sementara secara istilah gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi untuk mencapai makna dan efek tertentu.¹¹ Seperti dalam QS. Ali Imran ayat 55.

Lebih lanjut, dalam ayat tersebut terjadi pengulangan konsonan huruf kaf (ك) sebanyak tiga kali, yang merupakan salah satu contoh gaya retorik aliterasi. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud

⁸ QS. an-Nisa'[4]: 158.

⁹QS. al-Maidah[5]: 117

¹⁰Abdul Hayyi al-farmawi, *Sejarah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Para Nabi Sejak Adam hingga Isa* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 809.

¹¹Syihabbudin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 108.

perulangan konsonan yang sama, sehingga mendukung intonasi dan musik kalimat.¹² Keserasian bunyi ini memberi efek *tasliyah* (hiburan kepada rasul) dan daya tarik tersendiri kepada orang yang mendengarkannya. Pemilihan ayat ini tidak mengabaikan makna, tetapi justru mendukungnya. Sebagai contoh, pemilihan *kata mutawaffika, warafi'uka, wamutbobhiruka* sesuai dengan kronologinya mulai dari menyampaikan kepada Nabi Isa (*mutawaffika*), mengangkat Nabi Isa ke langit (*warafi'uka*), dan membersihkannya dari orang kafir (*wamutbobhiruka*).

Contoh selanjutnya dari ranah Fonologi Pada ayat 154-162 surat al-Nisa', yaitu terdapat *sajak al-mutawazzi*. Sajak *al-mutawazzi* merupakan sajak yang letak kesamaan hurufnya terjadi pada bagian akhir kata sajak. Ayat pertama, *gholidzon (غَلِيظًا)*, kemudian pada ayat kedua *qolilan (قَلِيلًا)*, pada ayat ketiga *'adziman (عَظِيمًا)*, pada ayat keempat *yaqinan (يَقِينًا)*, pada ayat kelima *bakiman (حَكِيمًا)*, pada ayat ke enam *syabidan (شَاهِدًا)*, pada ayat ke tujuh *katsiron (كَثِيرًا)*, pada ayat ke delapan *'aliman (أَلِيمًا)*, dan pada ayat kesembilan, *'adzima (عَظِيمًا)*. Kesembilan kata tersebut memiliki formasi yang sama dalam susunan hurufnya dan jumlah hurufnya. Selain itu pula, keserasian terletak pada bunyi akhir huruf masing-masing kata dan memiliki kesesuaian huruf /n yang lantaran berharakat *fathatain*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek stilistika, berupa aspek fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, gaya retorik dan kiasan pada kisah Nabi Isa diangkat ke langit.

METODE/METHOD

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analitis dan stilistika. Pendekatan deskriptif untuk memecahkan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objeknya. Sedangkan dalam pendekatan linguistik cabang stilistika digunakan untuk mengurai gaya bahasa yang dipakai al-Qur'an, khususnya dalam kisah Nabi Isa diangkat ke langit sehingga menimbulkan keindahan. Secara umum analisis stilistika menggunakan dasar teori linguistik terapan dan langkah analisisnya yang terutama adalah penentuan tema dan tujuan akhir analisis.¹³ Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menelaah, dari data yang diperlukan adalah penelitian bukan angka.¹⁴

Data primer dalam penelitian ini diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya. Sumber utama dalam penelitian ini diambil dari literatur yang ada seperti kitab-kitab tafsir karya Ibnu Katsir, tafsir *al-Manar*, tafsir *al-Azhar* karya buya hamka, tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan kitab tafsir lainnya. adapun daata sekunder diperoleh dari penelitian berupa buku, skripsi dan jurnal yang disusun untuk menghadirkan berbagai cara pandang dalam melihat masalah yang

¹²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Garmedia Pustaka Umum, 2007), 129.

¹³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. 97.

¹⁴Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) cet 1, 27-28.

hendak diteliti. Selain itu, sumber data sekedarnya juga diambil dari kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu balaghah seperti *Kitab al-Syaamil fi Balaghot al-Qur'an* serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Pada tahap analisis, pembahasan bukan sekedar membahas *i'rab* atau kedudukan kata, tetapi lebih fokus kepada rahasia dari penggunaan struktur kalimat tertentu. Sementara kajian analisis semantik dalam penelitian ini dibatasi pada aspek polisemi, sinonim, dan antonim. Pada level morfologi cakupannya sangat luas, ada beberapa kelompok diantaranya: morfologi kata kerja, morfologi kata benda, morfologi keadaan, morfologi kata bilangan, yaitu ikhtiyar al-sighah (pemilihan bentuk kata), dan *al 'udul bi al-sighah 'an al-ashl al-siyaqi* (perpindahan satu bentuk kata ke bentuk yang lain dalam konteks yang sama). Kemudian pada gaya retorik dan kiasan akan dikaji beberapa aspek aliterasi, hysteron proteron, asonasi, kiasmus, polisindetron.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Stilistika Unsur-unsur Pembentuk Wacana Kisah Nabi Isa Diangkat ke Langit

1) Fonologi (*al-Mustawa al-Sauti*)

- a. Terdapat keserasian bunyi yang sama pada surat al-Nisa' ayat 154-162, yaitu penggunaan harakat *fathatain* atau vokal /a/ pada masing-masing akhir ayat. Pada ayat tersebut terdapat salah satu jenis sajak, yaitu sajak al- mutwazzi. Sajak al-mutawazzi merupakan sajak yang letak kesamaan hurufnya terjadi pada bagian akhir kata sajak. Pertama, *gholidzon* (غَلِيظًا). Kedua, *qolilan* (قَلِيلًا). Ketiga, *'adziman* (عَظِيمًا). Keempat, *yaqina* (يَقِينًا). Kelima, *hakiman* (حَكِيمًا). Keenam, *syahidan* (شَهِيدًا). Ketujuh, *katsiron* (كَثِيرًا). Delapan, *'aliman* (أَلِيمًا), dan pada ayat kesembilan, *'adziman* (عَظِيمًا).
- b. Terdapat efek yang ditimbulkan dalam analisis keserasian bunyi pada sajak dalam surat an-Nisa' ayat 154-162, terbagi menjadi dua. Pertama, efek fonologi terhadap keserasian. Kedua, efek fonologi terhadap makna.

2) Morfologi (*al-Mustawa al-Sarfi*)

- a. Penggunaan lafaz *yubasyysiru* dalam QS. Ali-Imran: 45 ketika malaikat jibril memberikan kabar gembira kepada Maryam.
- b. Paralelisme yang tidak seimbang pada QS. al-Nisa: 162, Dalam ayat ini terdapat *iltifat*. Termasuk ke dalam kategori *iltifat* dari kata ganti orang ketiga pada kata ganti orang pertama. Sebagaimana ayat ini dibuka (*Apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*). Kemudian uslub ini berubah ke posisi orang pertama dengan firman-Nya: “Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”

- 3) Sintaksis (*al-Mustawa al-Nahwi al-tarkibi*)
 - a. Penghilangan dan penampakan Fi'il pada QS. Ali-Imran: 45 dan 50. Pada ayat ini tampak betul paralelisme penggunaan pelaku (*fail*) yang selalu ditampakkan.
 - b. Pelepasan *fa'il* pada QS. al-Maidah: 111 karena dianggap maklumnya semua orang bahwa sang pencipta adalah Allah SWT.
- 4) Semantik (*al-Mustawa al-Dalali*)
 - a. Penggunaan istilah yang beragam antara *basyar-insan-nas*
 - b. Penggunaan *istifham taqriri*. Pada QS. al-Maidah: 116, al-Qur'an menggunakan bentuk Pernyataan yang membawa kepada suatu kepastian yaitu *al-Tabkit* (celaan).
- 5) Gaya Retoris dan Kiasan
 - a. Dalam QS. Ali-Imran: 55 terdapat *aliterasi*. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, sehingga mendukung intonasi dan musik kalimat.¹⁵ Dalam ayat tersebut terjadi pengulangan konsonan huruf kaf (ك) sebanyak tiga kali. Sehingga timbul keserasian bunyi yang memberi efek *tasliyab* (hiburan kepada rasul) dan daya tarik tersendiri kepada orang yang mendengarkannya.
 - b. Dalam QS. Ali-Imran [3]: 55, fenomena Maryam tidaklah logis, tidak mungkin terjadi karena bagaimana seorang perempuan bisa melahirkan anak tanpa persetubuhan dengan laki-laki. Inilah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang wajar. Gaya bahasa ini disebut juga hiperbaton.
 - c. Dalam QS. al-Maidah: 153 terdapat *asonasi*. Asonasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya terdapat pada puisi maupun prosa.
 - d. Dalam QS. Ali-Imran: 45 dan QS. al-Nisa': 160 terdapat *kiasmus*. Kiasmus merupakan gaya bahasa yang terdiri dua bagian, yaitu frasa atau klausa, yang sifatnya seimbang. atau disebut juga pengulangan dan pembalikan dua kata dalam satu kalimat. Dalam khazanah arab disebut *ath-thibaq*. Dalam ayat di atas, ada dua kata yang berlawanan yakni, *fiddunya* (dunia), *wal akhbirah* (akhirat) dan *harromna* (haram), *wa ubillat* (halal).
 - e. Dalam surat al-Maidah ayat 110-111 terdapat *polisindeton*. *Polisindeton* merupakan kebalikannya *asindeton*, yang mana beberapa kata, frasa, atau klausa satu sama lain dihubungkan. Pada ayat diatas dihubungkan dengan alat penghubung waw (و).

¹⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Garmedia Pustaka Umum, 2007), 129.

B. Gambaran Umum Kisah Nabi Isa diangkat ke langit

Diceritakan bahwa Nabi Isa dilahirkan dari seorang ibu bernama Maryam binti imran bin Saahim bin Amuur bin Misyah, beliau lahir dalam tanpa seorang ayah, tanpa persetubuhan dengan laki-laki, melainkan roh yang ditiupkan dari Allah Swt, dengan perantara malaikat jibril kepada Maryam¹⁶

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ¹⁷

Tidak jauh berbeda dengan manusia lainnya, perbedaannya hanya terletak pada proses kelahiran dan unsur ciptaan-Nya. Nabi Adam diciptakan dari debu dan tanah, sedangkan Nabi Isa dari tiupan Roh Allah melalui perantara malaikat jibril. Hal ini sebagai bukti kekuasaan Allah Swt, atas semesta alam. Dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَأَلَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ¹⁸

Nabi Isa lahir pada malam senin, bulan 29 dari bulan *Kibak* atau bulan keempat tahun Qibti (Koptik) kira-kira 571 tahun sebelum kelahirannya Nabi Muhammad di Batlehem dekat baitul maqdis palestina. Kelahirannya menjadi tanda berawalnya bulan masehi dan penutup nabi-nabi Bani Israil.¹⁹ Ia diberikan wahyu berupa kitab Injil sebagai penyempurna kitab sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dalam Kitab Injil terdapat dasar-dasar syariat Nabi Isa, selain itu juga dijelaskan hikmah-hikmah dari penetapan syariat tersebut.²⁰

Kisah para nabi merupakan hal yang penting untuk diketahui, tidak hanya Nabi Isa tetapi para nabi lain pun penting untuk diketahui kisahnya. Kita tidak bisa mengenal sosok seorang nabi apabila kita tidak mengkaji riwayat hidupnya, keteladannya, maupun peristiwa yang pernah dialaminya. Beberapa mufassir berbeda pendapat dalam menyikapi apakah Nabi Isa telah wafat atau masih hidup. Mereka berbeda pendapat dalam memaknai kata *مُتَوَفِّيكَ* “mewafatkan” dan *وَرَأْفَعُكَ* “mengangkat” dalam QS. ali Imran: 55, al-Nisa’: 158, dan QS. al-Maidah: 117.

Buya Hamka meyakini bahwa kata *مُتَوَفِّيكَ* yang kata dasarnya *وَفَى* bermakna “wafat (mati)” dan *وَرَأْفَعُكَ* kata dasarnya *رَفَعَ* adalah “diangkat derajatnya”. Pemahaman seperti itu meyakini bahwa Nabi Isa benar-benar telah wafat sebagaimana wafatnya manusia pada umumnya, kemudian Allah mengangkat derajat di sisi-Nya. Dan kematian Nabi Isa tidaklah disalib, akan tetapi ditempatkan yang tidak diketahui oleh musuhnya.

¹⁶ Abdul Halim, Adil Musthafa, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*. 147.

¹⁷ QS. ali-Imron [3]: 47.

¹⁸ QS. al-Anbiya' [17]: 91.

¹⁹ M. Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, (Yogyakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 127.

²⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 27, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 365.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh dalam menafsirkan kata *وَرَأْفَعُكَ* “Allah mengangkat engkau (Nabi Isa)” bukan berarti bahwa Allah mengangkat ruh dan jasmani beliau ke langit, akan tetapi Allah mengangkat derajat Nabi Isa sebagaimana Allah mengangkat derajat para nabi lainnya. Jadi, yang diangkat oleh Allah bukanlah fisik dan rohani Nabi Isa melainkan derajatnya. Begitu juga ketika Nabi Isa turun ke bumi pada akhir zaman kelak, bukan jasad dan ruh Nabi Isa yang turun ke bumi, melainkan ajarannya yang asli.²¹ Dalam Kitab Shahih Imam Muslim diceritakan bahwa Nabi Isa turun ke bumi justru akan menguatkan eksistensi syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan ketika turunnya Nabi Isa, Allah mengangkat ilmu sehingga tidak ada manusia yang mempunyai Ilmu.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir kata *مُتَوَفِّيكَ* tidak bermakna “mewafatkan engkau” tetapi “menidurkan engkau”, sebagaimana lafadh *الْوَفَاةُ* “wafat” terkait Nabi Isa adalah *الْتَوَمُّ* yang artinya “tidur”, bahwa kata *إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَأْفَعُكَ إِلَيَّ* adalah bentuk *muqaddam* dan *muakhhbar* (bentuk kalimat yang mendahulukan apa yang seharusnya di akhir, dan sebaliknya) sehingga “aku mengangkatmu kepada-Ku dan mewafatkanmu”. Pemaknaan seperti itu berimplikasi bahwa Nabi Isa belum wafat atau masih hidup baik secara fisik maupun non fisik, karena meyakini Allah mengambil ruh dan jasad Nabi Isa secara bersama-sama untuk diangkat ke langit dalam keadaan tidur. Dalam buku *Jerusalem in The Qur'an*, Syekh Imran HoSein---pakar politik, ekonomi, dan ekstologi Islam asal Trinidad dan Tobago---menafsirkan bahwa Allah Swt mengambil roh atau nyawa (bukan tubuh) Nabi Isa, yakni wafat diartikan roh diambil saat datang kematian, akan tetapi Allah Swt, mengambil roh Nabi Isa tanpa membuat wafat atau mati. Lalu akan mengembalikannya ketika akhir zaman kelak (seperti Allah mengambil roh manusia saat tidur, lalu mengembalikannya ketika bangun dari tidur). Kemudian Allah mengangkat roh itu kepada-Nya. Tubuh Nabi Isa disimpan disuatu tempat di bumi ini. Dan di akhir zaman nanti, Allah akan mengembalikan roh itu ke tubuh Nabi Isa.²² Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa mengambil roh tidak selalu berarti kematian. Misalnya pada QS. az-Zumar: 42 pada ayat tersebut kata *tanaffa* tidak mengacu pada kematian, tetapi mengambil ruhnya ketika sedang tidur.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ؕ
 إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ²³

Selanjutnya dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa Allah menyelamatkan Nabi Isa dari orang-orang yahudi, sebagaimana dalam firman Allah QS. Ali-Imron: 55. Sebagaimana

²¹Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz 3, Cet. III, (Kairo: Dar al-Mannar, 1376 H), 317.

²²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2000), 368.

²³ QS. al-Maidah [24]: 42

Ibnu Abbas R.a, berkata *إِنِّي مُتَوَفِّيكَ* atau *مُيْتِكَ* “mematikan kamu”, sementara Wahbah berkata “Allah telah mematikan selama tiga hari, kemudian Allah membangkitkannya kemudian mengangkatnya”.²⁴

Ada juga pendapat lain yang mengatakan Nabi Isa meninggal dalam tiga jam kemudian diangkat oleh Allah. Anggapan yang diyakini oleh pemeluk agama Nasrani pada waktu itu, Nabi Isa meninggal dalam tujuh jam, kemudian dihidupkan kembali, itulah mengapa dalam tradisi Kristen ada hari besar kenaikan Isa al-Masih atau minggu paskah.

Dari pendapat para mufassir di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa al-Qur'an menerangkan Nabi Isa tidaklah wafat disalib dan tidaklah disalib, tetapi Allah Swt melindunginya dari kaum Yahudi dan Romawi yang ingin menyalibnya dan Nabi Isa akan kembali pada akhir zaman kelak untuk membuktikan kebenaran ajaran Islam dan menghakimi orang Nasrani yang menjadikannya Tuhan. Dalam riwayat Ibnu Jarir “Perkataan yang shahih adalah perkataan yang mengatakan sesungguhnya aku menggenggam kamu (Nabi Isa) dan mengangkatmu ke sisi-Ku, dan karena ini hadits mutawattir dari Rasulullah, dimana beliau bersabda, “Nabi Isa bin Maryam diturunkan ke bumi di akhir zaman kelak, dia akan membunuh Dajjal dan dia akan menetap ke bumi selama 24 tahun ada juga yang mengatakan 40 tahun (terdapat perbedaan riwayat berapa lama waktunya) kemudian wafat, dan umat Islam mensholati jenazahnya dan memakamkannya.”²⁵

C. Deskripsi Kisah Nabi Isa diangkat ke langit

Kisah Nabi Isa terdapat di dalam 7 surat, di antaranya surat Ali-Imran, al-Nisa', al-Maidah, Maryam, az-Zhukhruf, al-Hadid, dan ash-Shaf. Namun, agar lebih fokus pembahasan ini dibatasi pada kisah diangkatnya Nabi Isa ke langit dalam al-Qur'an yang dikemukakan dalam 3 surat 39 ayat saja, yaitu surat ali-Imran, al-Nisa', dan al-Maidah.

1. Kisah Al Masih Isa Putera Maryam

Ali-imron [3]: 45-63

Tabel 1

1	45	إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ
2	46	وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ (٤٦)
3	47	قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٤٧)

²⁴Wahbah az-Zuahaifi, *Tafsir Al-Munir*, Juz 5, (Damaskus: Darul Fikri, 1998), 20-22.

²⁵Muhammads Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 3, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 290 dalam Dr. Abdul Qadir Muhammad Husein, Ma'ayir Qabul wa Radd li Tafsir Nas al-Qur'aniy, Dar Al-Ghausan li Dirasah Al-Qur'an, Damaskus: 2008), 261.

4	48	وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (٤٨)
5	49	وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٤٩)
6	50	وَمُضَدًّا لِمَا بَيْنَ يَدَيْ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا جِئَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي خَرِمَ عَلَيْكُمْ ۖ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا (٥٠)
7	51	إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٥١)
8	52	فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٥٢)
9	53	رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (٥٣)
10	54	وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَاكِرِينَ (٥٤)
11	55	إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ إِنِّي فَتَوَقَّيْتُكَ وَرَافَعْتُكَ إِلَىٰ وَمُطَهَّرْتُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِنِّي مَرْجِعُكُمْ فَأَخُكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٥٥)
12	54	فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٥٦)
13	57	وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٥٧)
14	58	ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ (٥٨)
15	59	إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٥٩)
16	60	الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (٦٠)
17	61	فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأُنفُسَنَا وَأُنْفُسَكُمْ ثُمَّ تَبَتَّلْهُنَّ فَتَنْجَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (٦١)
18	62	إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٢)

Dalam fragmen ini terdapat empat unsur tokoh, yaitu Malaikat jibril, Maryam, Nabi Isa, dan Bani Israil, tetapi yang menonjol atau tampak dari ke empat tokoh tersebut adalah dialog antara malaikat jibril dan maryam. Dalam al-Qur'an sering terjadi diperlihatkan dalam konteks dialog, sehingga lafal-lafal yang sering digunakan adalah *qala, qalu, qalat, qulna, yaqulu, yaqulun*. Ayat-ayat di atas merupakan fragmen dialog Malaikat jibril dan Maryam yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan pesan kepada 'maryam bahwa ia akan di karuniai seorang putra, namanya Isa Al-Masih, yang kelak akan menjadi seorang terkemuka di dunia dan akhirat. Pada fragmen ini disampaikan dengan bahasa yang ringkas dan langsung pada sasaran.

2. Pembalasan Allah terhadap pelanggaran orang-orang Yahudi.

QS. an-Nisa' [6]: 153-162

Tabel 2

1	153	يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ۖ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَقَوْنَا عَنْ ذَلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا
2	154	وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا
3	155	فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ وَمَكَرَهُمْ آيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَعِيرٍ حَقِّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا
4	156	وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا (١٥٦)
5	157	وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (١٥٧)
6	158	بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (١٥٨)
7	159	وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۚ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا (١٥٩)
8	160	فَيُظْلَمُ مِنْ الَّذِينَ هَادُوا حَزْمًا عَلَيْهِمْ طَبِيبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدْرِهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا (١٦٠)
9	161	وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّ وَقَدْ هَمُّوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦١)
10	162	لَكِنَّ الرَّاْسِحُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۚ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا (١٦٢)

Fragmen di atas mengisahkan tentang pelanggaran orang-orang kafir terhadap Allah, mulai dari membunuh Nabi-nabi tanpa alasan yang benar, memakan harta benda dengan jalan yang batil. Dari ketiga surat yang membedakan adalah gaya pemaparan kisahnya (surat sebelum dan sesudahnya). Dalam surat Ali-Imran dan al-Nisa' banyak menggunakan gaya dialog, sedangkan dalam surat al-Ma'idah menggunakan gaya naratif. Dalam fragmen ini terdapat bunyi bahasa yang indah yaitu keserasian bunyi vokal "a" pada akhir ayat. Yang dimaksud dengan keserasian tata bunyi dalam fragmen ini adalah pengaturan harakah (tanda baca) yang menimbulkan bunyi vokal "a", sehingga enak didengarkan dan diresapi.

3. Beberapa kisah tentang Nabi Isa)

QS. an-Nisa' [6]: 153-162

Tabel 3

1	110	إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ
---	-----	--

		وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَثَبَرْتُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَّمْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ
2	111	وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
3	112	إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۗ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ
4	113	قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَنَطْمِئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَّقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ
5	114	قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ ۖ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
6	115	قَالَ اللَّهُ إِنَّي مُنِزِلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ
7	116	وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَلَمْ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيِّ الْهَيْئِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۗ إِنْ كُنْتُ فَلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ
8	117	مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
9	118	إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبَادُكَ ۖ وَإِنْ تُعْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
10	119	قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
11	120	لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Fragmen di atas mengisahkan tentang nikmat Allah Swt kepada Nabi Isa lalu disambung dengan pemaparan mukjizat yang di anugerahkan kepadanya. Kemudian para pengikut Nabi Isa meminta agar Allah mengabulkan untuk menurunkan makanan dari langit. Pada fragmen ini mengisahkan tentang dialog ketauhidan bahwa tiada yang patut di sembah kecuali Allah, Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.

D. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Isa diangkat ke langit

Kisah dalam al-Qur'an dituturkan dengan berbagai variasi, ada yang panjang, pendek, maupun sedang. Begitupun gaya pemaparannya yang beragam, umumnya yang digunakan adalah gaya narasi. Gaya ini mendorong pembaca atau pendengar memperhatikan cerita pelakunya yang telah tiada.

Namun, dalam kisah tersebut dimunculkan kembali pelakunya. Seakan-akan bercerita dengan ucapannya kepada *audience*, sehingga *audience* seperti mendengarkan secara langsung. Pemaparan kisah dalam al-Qur'an mempunyai cara yang spesifik di dalamnya. Salah satunya adalah seni, perhatian aspek-aspek keagamaan dalam kisahnya. Teknik pemaparannya dapat dipilah dan dipilih, seperti berawal dari kesimpulan, ringkasan cerita, adegan klimaks, tanpa pendahuluan, adanya keterlibatan imajinasi manusia, dan penyisipan nasihat manusia.²⁶

Gaya pemaparan kisah diangkatnya Nabi Isa ke langit, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Gaya pemaparan yang berawal dari klimaks

Sebagaimana pada QS. Ali-Imron [3]: 42-55. Kisah ini dimulai dengan penyebutan malaikat yang membawa kabar gembira, Maryam dikaruniai seorang putra. Kabar tersebut merupakan klimaks dalam surat ini, yang Informasinya didahulukan sehingga nuansa terkejut Maryam mewarnai uraian berikutnya. Pasalnya ia belum pernah disentuh oleh laki-laki. Lalu terjadilah dialog antara keduanya (ayat 42-48), demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Pada ayat 49-53 Nabi Isa menjelaskan tentang kedatangannya dengan membawa mukjizat yang merupakan suatu tanda kerasulannya. Pada ayat 54-62 menceritakan tentang kebenaran kisah Nabi Isa.

b. Gaya pemaparan kisah dengan keterlibatan imajinasi manusia

Kisah dalam al-Qur'an banyak yang di susun secara garis besarnya. Adapun kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Menurut penelitian W. Montgomery Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'an*, di susunnya al-Qur'an dalam ragam bahasa lisan (oral). Untuk memahaminya hendaklah dipergunakan (tambahan) daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat-ayat yang mengandung unsur bahasa ini, jika dibaca dengan penyertaan dramatic action yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnya, gambaran dramatika yang berkualitas merupakan ciri khas gaya bahasa al- Qur'an.²⁷

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ۖ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۗ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ ۗ وَأَتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا (١٥٣)

Pada kalimat *ya'saluka ahlul-kitabi an tunazzila 'alaihim kitabam minas-sama'i* dalam imajinasi seseorang tergambar bahwa orang-orang Yahudi meminta kepada Rasulullah agar ia terbang ke langit dan mereka menyaksikannya, lalu turun dengan membawa kitab yang tertulis itu. Agar itu menjadi bukti kebenarannya. Kemudian pada ayat selanjutnya, yaitu:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Pada kalimat *wa rafa'na fauqabumut tura* dalam imajinasi tergambar Allah memberi balasan kepada mereka *dengan* mengangkat sebuah gunung hingga berada diatas kepalanya. Padahal, gunung

²⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an (Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an)*, 67.

²⁷ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburg: The University Press, 1970), 60.

yang dimaksud dalam kisah tersebut tampak seperti awan di atas kepala mereka untuk menguatkan agar mereka menepati perjanjian mereka. Kisah-kisah pada ayat diatas menggambarkan adegan yang berlangsung semacam siaran langsung, sehingga penonton dapat menyaksikan adegan-adegan tersebut secara hidup.

c. Gaya pemaparan kisah berawal dari sebuah ringkasan kisah

Dalam hal ini kisah dimulai dari ringkasan, kemudian di ikuti dengan rincian dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini adalah beberapa kisah tentang Nabi Isa dalam surat al-Ma'idah yang dimulai dengan ringkasan secara garis besar.

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ ۗ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا بِإِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Kemudian dalam ayat selanjutnya diceritakan rinciannya, Pertama-tama memaparkan tentang nikmat Allah swt kepada Siti Maryam. Lalu disambung dengan paparan mukjizat-mukjizat Nabi Isa As yang dianugerahkan oleh Allah sebagai tanda kenabian dan kerasulannya. Pada ayat 110 tentang nikmat Allah kepada Nabi Isa putera Maryam, Allah telah memperkuat Nabi Isa dengan Rohul kudus, yaitu malaikat Jibril. Dengan nikmat ini Isa dapat mengetahui bahwa ia lahir ke dunia dengan kejadian yang luar biasa, sehingga dengan demikian ia dapat membuktikan kesucian dirinya dan kesucian ibunya. Pada ayat ke 111-115 pengikut Nabi Isa meminta kepada Nabi Isa agar Allah menurunkan hidangan makanan dari langit. terakhir, Pada ayat 116-120 menceritakan tiada yang patut di sembah kecuali Allah, Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Fenomena kebahasaan yang dapat ditemukan pada kisah ini mencakup ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, gaya retorik dan kiasan. Pada ranah fonologi ditemukan sajak *mutawazzi*, yaitu pengulangan pada tiap-tiap akhir ayat, sedangkan dalam aspek morfologi ditemukan paralelisme yang tidak seimbang, lalu untuk sintaksis terdapat penghilangan dan penampakan *fi'il*, pelepasan *fa'il*. Kemudian pada semantik ditemukan penggunaan istilah yang beragam antara *basyar*, *insun*, *insan*, *nas*, dan penggunaan istilah *fakbkebar*, *thin*, *shalsbal*. Adapun pemanfaatan gaya retorik atau *at-tashwiri* dalam kisah ini antara lain seperti aliterasi, asonasi, histeron proteron, kiasmus, dan polisindenton. Pemilihan kata dalam dan kalimat pada kisah ini selain menimbulkan kesan estetik dalam al-Qur'an juga memberikan dampak lain seperti pemahaman yang lebih detail kepada pembaca.

Pemilihan pada unsur-unsur pembentuk pada kisah Nabi Isa diangkat ke langit, tidak lain untuk mendukung makna dan nuansa yang ditampilkan. Agar fungsi dan pemilihan kata dan kalimat pada kisah ini diperuntukkan untuk mencapai tujuan makna yang disampaikan. Adapun dekripsi kisah Nabi Isa diangkat ke langit, pemaparan yang digunakan tidak hanya berbentuk narasi, namun juga dialog. Beberapa dialog diantaranya mengenai kelahirannya, mengenai hidangan dari langit, dan pembangkangan Bani Israil.

Dari berbagai macam gaya bahasa tuturan pada modern ini, ternyata sudah digunakan dalam al-Qur'an kurang lebih 14 abad yang lalu. Dengan kata lain, gaya bahasa memang cocok dengan gaya bahasa tuturan pada era moden ini, sehingga jargon "*al-Qur'an shalibun likulli zaman wa makan*" tampak dalam gaya bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar. Juz 3. Cet. III*. Kairo: Dar al-Mannar, 1376 H.
- al-farmawi, Abdul Hayyi. *Sejarah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Para Nabi Sejak Adam hingga Isa*. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- al-Qattan, Manna. *Mababis Fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Fikr, Tt.
- Ath-Thabari, Muhammads Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Jilid 3. Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Faizi, M. *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*. Yogyakarta: Transmedia Pustaka, 2008.
- Hanafi, A. *Segi-segi kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Husein, Abdul Qadir Muhammad. *Ma'ayir Qabul wa Radd li Tafsir Nas al-Qur'aniy*, Damaskus: Dar Al-Ghausan li Dirasah Al-Qur'an, 2008.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bairut: Dar Ibn Hazm, 2000.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Garmedia Pustaka Umum, 2007.
- Khalafullah, Muhammad. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah terjemahan Zubairi Misrawi*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Qalyubi, Syihabbudin. *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- _____. *Ilm Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir tematik Atas Pelbagai Persolan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- _____. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburg: The University Press, 1970.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 27. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.
- _____. *Tafsir Al-Munir. Juz 5*. Damaskus: Darul Fikri, 1998.